

BAB III

METODE EVALUASI

A. Evaluasi Program (*CIPP Evaluation Model*)

Penelitian ini menggunakan Evaluasi Model CIPP yang merupakan singkatan dari *context, input, process* dan *product* yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan kawan-kawannya pada tahun 1968 di Ohio State University dan berorientasi pada pengambilan keputusan. (Mbolu, 1995).

Evaluasi model ini memiliki tujuan untuk memperbaiki program. Orientasi dari evaluasi ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan dari *decision maker* (pemegang keputusan).

Evaluasi model CIPP bisa diterapkan dalam berbagai bidang yaitu pendidikan, manajemen, perusahaan dalam bentuk proyek, program maupun institusi. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penelitian dalam poin ke tiga yaitu evaluasi proses saja, dengan Model CIPP yang meliputi *context* (konteks) yang akan diterapkan pada kesadaran siswa dalam beretika saat pembelajaran di kelas, *input* (masukan) yang akan diterapkan pada kinerja guru mapel fiqih akhlak, *process* (proses) yang akan diterapkan pada media pembelajaran, dan *product* (produk) yang akan diterapkan pada hasil akhir berupa prestasi dalam tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan konatif-volitif.

Hasil dari evaluasi model CIPP mampu menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi yang dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru mapel fiqih akhlak dan kepala sekolah.

1. Evaluasi konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks adalah evaluasi dalam pelaksanaan program, yang bertujuan untuk pengenalan, pemanfaatan dan peningkatan literasi informasi. Sehingga konteks yang dimaksud di sini adalah kondisi lingkungan yang mendukung pelaksanaan program ini.

Evaluasi konteks memberikan gambaran terhadap latar belakang program yang dievaluasi, mengukur kebutuhan program, menentukan, tujuan, menentukan sasaran program yang akan dicapai. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program (*Context evaluation to serve planning decision*) (Tayipnapi, 1989).

Evaluasi konteks meliputi Analisis masalah/kebutuhan. Analisis ini berhubungan dengan lingkungan, dengan cara merumuskan antara kesenjangan kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Analisis ini menggambarkan secara jelas dan terperinci tujuan program yang akan dicapai dengan cara memperkecil kesenjangan antara kondisi yang ada sekarang dengan kondisi yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks merupakan evaluasi terhadap kebutuhan-kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan serta karakteristik individu yang melaksanakan evaluasi.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa konteksnya adalah tujuan yayasan mengadakan mata pelajaran fiqih akhlaq. Dan hal tersebut tidak menjadi pembahasan peneliti karena fokus peneliti ada pada evaluasi proses.

2. Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

Evaluasi input adalah evaluasi yang berfungsi sebagai penunjang pelaksanaan program, yang meliputi proses pendaftaran, sarana dan prasarana, serta kolaborasi dengan pihak lain. 4) Evaluasi product adalah dampak dari pelaksanaan program pendidikan pemakai. Evaluasi produk berupa hasil dari mengikuti program ini, baik berupa peningkatan pemahaman maupun berupa sertifikat sebagai tanda telah mengikuti program dengan baik.

Evaluasi ini berfungsi sebagai sebab dalam mengambil keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk

mencapai kebutuhan. Evaluasi ini dipergunakan untuk mengetahui prosedur kerja dalam pencapaiannya. Evaluasi ini sering dipergunakan dalam pelaksanaan program, dengan cara mengadakan penjadwalan dan prosedur pelaksanaannya (*Input evaluation, structuring decision*).

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa inputnya adalah guru pengampu mata pelajaran fiqih akhlaq dan para siswa. Dan hal tersebut tidak menjadi pembahasan peneliti karena fokus peneliti ada pada evaluasi proses.

Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses adalah kajian efektivitas pelaksanaan program pendidikan pemakai. Evaluasi berfungsi sebagai penentu dalam mengambil keputusan. Seberapa besar rencana telah diterapkan? Adakah revisi yang harus dilaksanakan? Apabila pertanyaan-pertanyaan itu dapat terjawab, maka prosedur dapat dipantau, dikendalikan dan diperbaiki. Evaluasi proses digunakan untuk menolong dalam menyampaikan dan menyiapkan informasi balikan sehubungan dalam mengimplementasi keputusan, seberapa besar rencana-rencana atau tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaan program sudah sesuai dengan prosedur dan penjadwalan yang ditetapkan (*Process evaluation, to serve implementing decision*).

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa proses dalam penelitian ini meliputi pembuatan RPP/Modul Ajar oleh guru sampai saat pada pelaksanaan pembelajaran fiqih akhlak. Proses dalam perencanaan pembelajaran oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, yang meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar siswa.

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk digunakan untuk menolong keputusan selanjutnya (*Product evaluation, to serve recycling decision*). Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? Evaluasi produk terdiri atas penentuan dan penilaian dampak umum dan khusus suatu program, mengukur dampak yang terantisipasi, mengidentifikasi dampak yang tak terantisipasi, memperkirakan kebaikan program serta mengukur efektifitas program. Jenis evaluasi produk digunakan untuk:

- a. Membantu keputusan berikutnya, sejauh mana hasil yang telah dicapai dan program apa yang akan dilakukan setelah kegiatan terlaksana.
- b. Mengukur berhasil tidaknya pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan.

Evaluasi produk dalam penelitian ini adalah Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar yang menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dan implementasi akhlak siswa. Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial.

Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya masukan tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model evaluasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa konteks, input, proses dan produk yang bertujuan

mengembangkan pembelajaran fiqih akhlak dan memperbaiki hasil dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

B. Tempat dan Waktu Evaluasi

Tempat penelitian ini adalah di SDIT AL MADINAH PUTRA NOGOSARI, BOYOLALI, dengan alamat lengkap Jengglong, Potronayan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Adapun waktu evaluasi pembelajaran fiqih akhlak akan peneliti lakukan pada semester dua tahun pelajaran 2023/2024.

C. Populasi dan Sampel Evaluasi

Dalam penelitian kualitatif, konsep populasi dan sampel tidak digunakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian kualitatif adalah sekelompok individu dan fenomena yang relevan dengan topik penelitian. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putra SDIT Al Madinah Nogosari Boyolali.

Sedangkan sampel yang digunakan adalah orang yang terpilih secara subjektif, berdasarkan pertimbangan peneliti. Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas 5A yang berjumlah 26 siswa.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah narasumber dalam wawancara yakni guru mata pelajaran fiqih akhlak atau bisa disebut juga informan (Moleong, 2013).

Informan adalah orang yang diharapkan bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, seorang informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang membawa kita dalam pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Hal ini bukanlah kelemahan, melainkan kelebihan yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

Validitas dalam penelitian kualitatif bukanlah tentang generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih besar, tetapi tentang kepercayaan dan kredibilitas temuan yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, validitas diperoleh melalui berbagai langkah seperti triangulasi, penggunaan teori yang kokoh, analisis mendalam, member checking, dan diskusi reflektif. Validitas juga terkait erat dengan transparansi dan kejujuran peneliti dalam memaparkan temuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang digunakan

Dalam pemaparan ini, Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik Pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Metode yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk partisipasi langsung, wawancara secara mendalam, dan tinjauan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara, serta studi kepustakaan sebagai penguat temuan, dengan menganalisis bahan tertulis sesuai dengan konteks kebutuhan evaluasi proses. Evaluasi Model CIPP menawarkan pelaksanaan evaluasi secara komprehensif yang dinilai tepat diterapkan dalam program pembelajaran fiqih akhlak.

1. Observasi

Peneliti berusaha mengumpulkan data dengan mencermati secara langsung objek yang akan diteliti yaitu para siswa kelas 5A. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui kesesuaian Modul Ajar dan pelaksanaan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh permendikbud.

Metode observasi yang peneliti lakukan adalah observasi secara langsung. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan evaluasi dan mencatat peristiwa, kejadian, pada persiapan pembelajaran fiqih akhlak oleh guru mata pelajaran fiqih

akhlak. Kemudian peneliti akan mengevaluasi juga pelaksanaan pembelajaran di kelas 5A. Apakah sudah sesuai dengan RPP/MA yang telah dibuat dan sesuai dengan standar proses permendikbud no 22 tahun 2016?.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data secara lebih lanjut dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah, dan guru. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran fiqih akhlak serta untuk memperjelas hasil observasi sehingga data-data yang didapatkan bisa diperoleh secara rinci dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang terjadi yang berbentuk tulisan, foto, dokumen resmi, referensi-referensi atau peraturan seperti literature laporan, tulisan, buku, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Data

Validitas data kualitatif merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif. Validitas mengacu pada sejauh mana data yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan realitas yang ada pada objek penelitian.

Validitas data pada penelitian kualitatif mengacu pada keaslian data yang dihasilkan. Istilah lain untuk validitas dalam konteks kualitatif adalah kredibilitas atau keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang diteliti (Sugiono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi data untuk memvalidasi data yang ditemukan.

Triangulasi data adalah proses penggunaan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data pada fenomena yang sama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan, validitas, dan kedalaman pemahaman hasil analisis. Triangulasi data merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.

Dalam dunia penelitian, terutama dalam konteks kualitatif, triangulasi menjadi hal yang sangat krusial. Berbagai jenis triangulasi yang dapat digunakan, antara lain: triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori, triangulasi teknik, triangulasi peneliti, triangulasi waktu. Namun di sini peneliti hanya mengambil tiga triangulasi saja yang bisa mewakili banyaknya jenis triangulasi di atas. Tiga jenis triangulasi data tersebut sudah sangat memenuhi kriteria keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Yusuf, 2014).

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi Sumber Data adalah proses penggabungan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber (informan) yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru mata pelajaran fiqih akhlak.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menggali dan memproses data kualitatif dengan lebih akurat dan valid. Teknik ini melibatkan penggabungan data dari berbagai metode, sumber, dan teori untuk memperkuat temuan penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara serempak, peneliti dapat memeriksa

keabsahan data dan membandingkannya dari berbagai sudut pandang. Jadi, triangulasi teknik membantu meningkatkan kualitas dan keandalan hasil penelitian.

Dalam triangulasi teknik, bila ada data yang berbeda dari informan dengan data yang dikumpulkan dari observasi, maka berikutnya gunakan lagi metode lain seperti wawancara. Jika dengan teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, lalu membandingkan dengan realita di lapangan sehingga data yang diambil hanya fakta di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan apakah keterangan dari beberapa informan sama dengan hasil observasi di kelas.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan penelitian. Dengan mengamati fenomena atau peristiwa pada berbagai titik waktu, peneliti dapat memahami perubahan, tren, dan pola yang mungkin terjadi. Misalnya, dalam penelitian ini peneliti berusaha mengobservasi keadaan siswa saat di kelas 5 semester satu, kemudian di semester dua, lalu keadaannya saat naik di kelas 6. Pendekatan ini sangat membantu memperkuat validitas dan keandalan temuan penelitian.

2. Realibilitas Instrumen

Terdapat berbagai cara /langkah yang perlu dilakukan oleh para peneliti untuk memperoleh keabsahan/validitas dan reliabilitas Instrumen dalam penelitian kualitatif sehingga hasil-hasil temuan mereka dapat diyakini kebenarannya dan memiliki kekuatan dalam hal keakuratan data yang dihasilkan. Penilaian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif meliputi penilaian kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Afiyanti, 2008).

a. Kredibilitas

Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi tersebut mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang majemuk/kompleks. Tingkat kredibilitas yang tinggi juga dapat dicapai jika para partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut mengenali benar tentang berbagai hal yang telah diceritakannya. Hal ini merupakan kriteria utama untuk menilai tingkat kredibilitas data yang dihasilkan dari suatu penelitian kualitatif (Guba 1989).

b. Dependabilitas

Istilah dependabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal juga dengan istilah reliabilitas. Konsep reliabilitas ini juga sering menjadi pertimbangan lain dalam menilai keilmiahannya suatu temuan penelitian kualitatif. Pertanyaan mendasar berkaitan dengan isu reliabilitas adalah sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi dilakukan dengan metodologi yang sama.

c. Tranferabilitas

Transferabilitas penelitian kualitatif tidak dapat dinilai sendiri oleh penelitiannya melainkan oleh para pembaca hasil penelitian tersebut. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian), hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki transferabilitas tinggi (Bungin, 2003).

d. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain/peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya. Beberapa peneliti kualitatif lebih mengarahkan kriteria konfirmabilitas dalam kerangka kesamaan pandangan dan pendapat terhadap topik yang diteliti atau menitikberatkan pada pertanyaan sejauhmana dapat diperoleh persetujuan di antara beberapa peneliti mengenai aspek yang sedang dipelajari (Long, 2000).

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian secara sistematis, ringkas dan sederhana.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan *Interactive model* dari Miles dan Huberman. Analisis model ini memiliki tiga komponen, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi (pengurangan atau pemotongan) data dalam data penelitian ini merupakan langkah-langkah pengelompokan dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen akan dipilih dan

diidentifikasi, jika terdapat data yang kurang relevan akan difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan adab dan etika siswa yang nyata di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dari hasil reduksi, diakumulasi dan disusun secara naratif dan sistematis. Hal ini dilakukan agar memahami fenomena apa yang sedang terjadi yang berkaitan dengan proses pembelajaran fiqih akhlak di kelas. Yang berfokus pada aspek afektif siswa, setelah peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran oleh guru.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, merupakan penarikan kesimpulan dari hasil analisis penyajian data yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan evaluasi. Kesimpulan yang dideskripsikan peneliti tidak akan keluar dari pembatasan masalah dan peneliti hanya menjabarkan evaluasi proses pembelajaran saja.

G. Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan dalam pembelajaran fiqih akhlak adalah kesanggupan guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang meliputi RPP/Modul Ajar yang sesuai standar dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Berikut adalah kriteria standar RPP/Modul Ajar dan juga kriteria standar pelaksanaan pembelajaran yang diatur oleh permendikbud.

Kriteria Modul Ajar yang diatur dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 mencakup delapan hal yang harus dipenuhi agar modul tersebut sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Beberapa kriteria yang umumnya diatur dalam Permendikbud terkait dengan:

1. Tujuan Pembelajaran

Modul harus jelas dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan ini harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mengacu pada kompetensi yang diinginkan.

2. Materi Pembelajaran

Modul harus memuat materi yang relevan dengan topik pembelajaran yang diinginkan. Materi ini harus disusun secara sistematis dan terstruktur agar memudahkan pemahaman.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam modul harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Metode ini bisa berupa pembelajaran aktif, diskusi, simulasi, atau metode lain yang sesuai.

4. Evaluasi Pembelajaran

Modul harus menyertakan instrumen evaluasi yang sesuai untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Instrumen evaluasi ini bisa berupa tes, tugas, proyek, atau metode lain yang relevan

5. Kesesuaian dengan Standar Pendidikan

Modul harus memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, termasuk kurikulum dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

6. Ketersediaan Sumber

Modul harus memuat referensi atau sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta didik untuk mendukung pembelajaran.

7. Keterbacaan dan Kejelasan

Modul harus ditulis dengan bahasa yang jelas, mudah dimengerti, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik yang dituju.

8. Ketersediaan Materi Pendukung

Modul juga harus menyertakan materi pendukung seperti gambar, diagram, atau contoh kasus untuk membantu pemahaman peserta didik.

Kriteria-kriteria tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks dan peraturan yang berlaku di setiap daerah. Sedangkan untuk standar proses pembelajaran, berikut adalah beberapa kriteria yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016:

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran harus digunakan oleh pendidik, seperti pendekatan saintifik, kontekstual, atau pembelajaran berbasis proyek.

2. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran harus ada walaupun dalam bentuk yang sederhana, misalnya adalah penggunaan mikroskop, prosesor atau komputer di laboratorium komputer, karena penggunaannya termasuk integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran.

3. Penggunaan Sumber Belajar

Penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran harus beragam dan relevan dengan materi pembelajaran, termasuk buku teks, modul, multimedia, dan sumber belajar daring bisa menunjang efektifitas pembelajaran.

4. Diversifikasi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus membuat suasana pembelajaran menjadi lebih beragam yang meliputi keragaman metode, strategi, dan media pembelajaran untuk mengakomodasi beragam gaya belajar dan kebutuhan peserta didik.

5. Kolaborasi dan Interaksi

Dalam proses pembelajaran, kolaborasi antara pendidik dan peserta didik harus terjalin dengan baik dalam menghidupkan suasana kelas, serta bisa menimbulkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru.

6. Pembelajaran Aktif dan Inklusif

Dalam proses pembelajaran, guru harus bisa membuat pembelajaran yang aktif, inklusif, dengan mengedepankan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran (*Students Centered Learning*).

7. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam proses pembelajaran, guru harus bisa menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

8. Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki program evaluasi pembelajaran yang komprehensif, termasuk penggunaan beragam instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.

9. Pengembangan Karakter

Dalam proses pembelajaran, guru harus bisa mengembangkan karakter siswanya. Pengembangan ini bisa dilakukan dengan penerapan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang telah siswa pelajari di kelas.

10. Keselamatan dan Kesehatan

Dalam proses pembelajaran, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga keselamatan dan kesehatan peserta didik selama proses pembelajaran, contohnya adalah penerapan protokol keselamatan dalam menggunakan laboratorium atau fasilitas sekolah lainnya.

Kriteria-kriteria dalam proses pembelajaran ini dapat berubah tergantung pada edisi dan konteks spesifik dari Permendikbud yang berlaku pada waktu tertentu.